

Analisis Dampak HKM Terhadap Pendapatan Masyarakat KTH Sekaroh Maju di Desa Sekaroh Lombok Timur

1Lalu Aldi Bagus Pratama, 2Andi Chairil Ichsan, 3Febriana Tri Wulandari

1Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram. Jl. Pendidikan No. 37 Mataram 83126, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: namacorespondingauthor@email.com

Received: December 2025; Revised: January 2026; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Hutan Kemasyarakatan (HKM) terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sekaroh Maju di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 74 petani HKM, dengan sampel sebanyak 43 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan studi kepustakaan. Analisis data meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, serta analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan standar kemiskinan Bank Dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani mencapai Rp1.442.226.907 per tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp639.549.429 per tahun, sehingga diperoleh total pendapatan bersih sebesar Rp802.677.478 atau rata-rata Rp18.666.918 per petani per tahun. Komoditas utama yang diusahakan meliputi jagung, tembakau, dan sengon, dengan kontribusi pendapatan terbesar berasal dari tembakau. Namun demikian, analisis tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa 47% petani masih berada pada kategori kemiskinan ekstrem, 44% pada kategori menengah bawah, dan hanya 9% yang berada pada kategori menengah atas. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa program HKM memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani, tetapi belum sepenuhnya mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan sebagian besar anggota KTH Sekaroh Maju.

Kata kunci: Hutan Kemasyarakatan; Pendapatan; Kesejahteraan; Perhutanan sosial.

Analysis of the Impact of Community Forests on the Income of the Sekaroh Maju Forest Farmers Group in Sekaroh Village, East Lombok

Abstract

This study aims to analyze the impact of Community Forest Management on the income and welfare of members of the Sekaroh Maju Forest Farmers Group in Sekaroh Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. This study was conducted in October 2025 using a quantitative descriptive approach. The research population consisted of 74 HKM farmers, with a sample of 43 respondents determined using the Slovin formula through purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews using questionnaires, and literature studies. Data analysis included calculations of production costs, income, agricultural income, and welfare level analysis based on the World Bank's poverty standard. The results showed that total agricultural income reached IDR 1,442,226,907 per year with total production costs of IDR 639,549,429 per year, resulting in a total net income of IDR 802,677,478 or an average of IDR 18,666,918 per farmer per year. The main commodities grown include corn, tobacco, and sengon, with tobacco contributing the most to income. However, the welfare level analysis shows that 47% of farmers are still in the extreme poverty category, 44% in the lower middle class, and only 9% in the upper middle class. This study concludes that the HKM program has had a positive impact on farmers' income, but has not yet fully improved the welfare of most members of the Sekaroh Maju forest farmer group.

Keywords: Community forests; Income; Welfare; Social forestry.

How to Cite: Pratama, L. A. B. ., & Setiawan, B. Analisis Dampak HKM Terhadap Pendapatan Masyarakat KTH Sekaroh Maju di Desa Sekaroh Lombok Timur. *Journal of Authentic Research*, 592-604. <https://doi.org/10.36312/99akv680>



<https://doi.org/10.36312/99akv680>

Copyright© 2026, Pratama & Setiawan.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, seperti yang terjadi di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada, termasuk hutan. Hutan bukan hanya berfungsi sebagai ekosistem yang mendukung kehidupan flora dan fauna, tetapi juga sebagai sumber pendapatan dan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar (Ali, 2019; Brockerhoff et al., 2017; Dislich et al., 2017; Tiga & Lusia Silo Marimpan, 2024). Namun, meskipun keberadaan hutan sangat penting dalam menunjang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, pengelolaannya sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk pemahaman yang terbatas tentang prinsip-prinsip keberlanjutan dan rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan kehutanan. Salah satu upaya yang diluncurkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah program Perhutanan Sosial, yang salah satunya adalah Hutan Kemasyarakatan (HKM).

(Kaskoyo et al., 2017) menyatakan Hutan Kemasyarakatan merupakan skema yang memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan sambil menjaga kelestarian lingkungan. Namun, meskipun HKM telah memberikan dampak positif dalam beberapa kasus, seperti di Desa Sekaroh, masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam program ini. Berdasarkan data yang ada, sebagian besar petani yang terlibat dalam program HKM masih berada dalam kategori kemiskinan ekstrem dan menengah bawah meskipun pendapatan yang diperoleh dari hasil pengelolaan hutan cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program HKM dapat meningkatkan pendapatan, dampaknya terhadap kesejahteraan secara keseluruhan masih terbatas (Kaskoyo et al., 2017; Niraula et al., 2013).

Salah satu permasalahan fundamental yang muncul dalam konteks pengelolaan HKM di Desa Sekaroh adalah ketidakmerataan manfaat yang diterima oleh petani. Beberapa kelompok tani berhasil memperoleh pendapatan yang cukup tinggi, terutama dari komoditas seperti tembakau, tetapi sebagian besar petani lainnya masih terjebak dalam kemiskinan ekstrem. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketergantungan pada satu atau dua komoditas yang sangat bergantung pada faktor eksternal seperti harga pasar dan cuaca, serta pengelolaan yang belum optimal. Dalam hal ini, pendapatan yang tinggi dari beberapa komoditas tidak selalu tercermin dalam peningkatan kesejahteraan yang merata di seluruh kelompok tani. Sebagai contoh, meskipun komoditas bakau memberikan pendapatan yang cukup besar, biaya produksi yang tinggi, termasuk biaya untuk benih, tenaga kerja, dan perawatan, juga cukup membebani petani. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Mulyadin dan Ariawan (2016), yang menunjukkan bahwa pengelolaan hutan kemasyarakatan di beberapa daerah belum mampu menciptakan kesejahteraan yang merata, meskipun ada peningkatan pendapatan di tingkat rumah tangga.

(Kaskoyo et al., 2017; Niraula et al., 2013) menyatakan pengelolaan hutan yang tidak sepenuhnya berkelanjutan, baik dari sisi sosial maupun lingkungan, menyebabkan kerentanan terhadap perubahan pasar dan alam. Dampak dari ketidakseimbangan ini dapat dilihat dalam penurunan kualitas hasil produksi, serta meningkatnya kerentanan terhadap bencana alam dan perubahan iklim yang semakin

mempengaruhi produktivitas pertanian di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai dampak HKM terhadap kesejahteraan masyarakat dan mencari solusi yang dapat mengoptimalkan potensi program ini. Studi oleh Toha dan Wihadanto (2023) tentang dampak perhutanan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar hutan menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan, manfaat ekonomi yang diterima sering kali terbatas oleh faktor-faktor struktural dan lingkungan yang tidak mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak Hutan Kemasyarakatan (HKM) terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program HKM, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya alam yang ada dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada komoditas tertentu yang berisiko. Salah satu solusi yang diusulkan adalah diversifikasi komoditas yang dapat menghasilkan pendapatan lebih stabil dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk, seperti tembakau. Diversifikasi ini juga dapat mengurangi risiko ekonomi dan sosial akibat fluktuasi harga pasar dan perubahan iklim (Nugroho et al., 2022; West et al., 2021).

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya pelatihan dan peningkatan kapasitas petani dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini dapat mencakup pelatihan dalam teknik budidaya yang lebih efisien, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, serta peningkatan kapasitas organisasi petani untuk bernegosiasi dalam menentukan harga dan pemasaran produk mereka. Hasil penelitian oleh Safe'i et al. (2018) yang menganalisis peran Gapoktan dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelompok tani dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan ekonomi mereka.

(Aliman et al., 2024; Bista & Song, 2022, 2022) melaporkan secara global, banyak penelitian telah mengkaji dampak Hutan Kemasyarakatan (HKM) terhadap ekonomi masyarakat, tetapi studi terkait dampak spesifik di wilayah Lombok Timur masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pendapatan pertanian tanpa memperhatikan faktor kesejahteraan secara holistik, yang mencakup akses terhadap layanan dasar, kualitas hidup, dan ketahanan ekonomi. Salah satu penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Destiana (2022), menunjukkan pentingnya analisis komparatif harga pokok dan pendapatan rumah tangga petani dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pertanian di wilayah pedesaan. Namun, penelitian ini belum memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana program HKM dapat mengatasi masalah ketidakmerataan pendapatan dan kesejahteraan dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini membawa pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis ekonomi dan sosial untuk mengukur keberhasilan program HKM. Dengan mengukur pendapatan dan kesejahteraan secara lebih holistik, termasuk melalui analisis biaya produksi, penerimaan, serta evaluasi tingkat kesejahteraan berdasarkan standar kemiskinan Bank Dunia, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas program HKM dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Latifah et al., 2023; Nugroho et al., 2022;

West et al., 2021). Salah satu novelnya adalah penggunaan analisis multi indikator untuk mengevaluasi dampak program ini, yang belum banyak diterapkan dalam studi HKM sebelumnya.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya sektor kehutanan dalam mendukung kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Program HKM, meskipun telah memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat, masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kesejahteraan secara merata. Dalam hal ini, penelitian ini sangat relevan untuk memberikan data yang dibutuhkan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya hutan. Dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak program HKM terhadap kesejahteraan petani di Desa Sekaroh, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan perhutanan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Latifah et al., 2023).

Penelitian ini juga penting dalam konteks peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar kawasan hutan, yang sering kali terabaikan dalam pengambilan kebijakan kehutanan. Selain itu, dengan memfokuskan pada aspek kesejahteraan sosial dan ekonomi, penelitian ini dapat memberikan solusi nyata bagi peningkatan taraf hidup masyarakat petani HKM yang masih menghadapi tantangan besar, baik dalam hal pendapatan maupun akses terhadap layanan dasar (Li et al., 2022; Octavia et al., 2022; Zikargae et al., 2022).

Hutan Kemasyarakatan (HKM) memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan, namun dampaknya terhadap kesejahteraan masih terbatas dan belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak HKM terhadap kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur, dengan memberikan analisis yang komprehensif tentang pengelolaan hutan dan pendapatan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengelola HKM, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan terkait kondisi ekonomi petani HKM di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam Hutan Kemasyarakatan (HKM) KTH Sekaroh Maju khususnya anggota yang aktif terlibat dalam pengelolaan hutan di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi keseluruhan adalah sebanyak 74 orang petani. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Dengan demikian diperoleh jumlah responden yang diambil sebanyak 43 orang.

Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data diambil dengan cara observasi, kepustakaan, wawancara menggunakan panduan kuesioner yang telah disusun. Variabel yang diteliti meliputi

jenis komoditi yang diusahakan, biaya produksi dan harga jual masing-masing komoditi serta penerimaan dan pendapatan petani dari hasil kegiatan usahatani selama satu tahun. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Adapun perhitungan untuk mengetahui pendapatan serta tingkat kesejateraan petani menggunakan rumus berikut :

1. Rumus Analisis Pendapatan Petani HKM

- Untuk menghitung usaha bersih tani:

$$I = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

I = *Income* atau Total pendapatan petani (Rp/Tahun)

TR = *Total Revenue* atau Total penerimaan petani (Rp/Tahun)

TC = *Total Cost* atau Total biaya produksi usahatani (Rp/Tahun)

- Untuk menghitung total biaya produksi menggunakan rumus berikut :

$$TC = FC + VC \quad (2)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* atau Total Biaya (Rp/Tahun)

FC = *Fix Cost* atau Biaya Tetap (RpTahun)

VC = *Variable Cost* atau Biaya Tidak Tetap (Rp/Tahun)

- Untuk menghitung besar penerimaan menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp/Tahun)

P = *Price* atau Harga jual produk/panen (Rp/Tahun)

Q = *Quantily* atau Jumlah Produksi (Kg/Tahun)

2. Tingkat Kesejateraan

Dalam menentukan tingkat Kesejahteraan, indikator yang umum digunakan adalah tingkat Kemiskinan individu dan keluarga. Menurut (World Bank, 2021), terdapat 3 tingkat kemiskinan diukur berdasarkan pendapatan harian individu. Standar ini sering digunakan untuk mengukur kemiskinan dengan kategori sebagai berikut:

- Pendapatan 3,00 \$ (Rp 40.000) /hari termasuk kategori Kemiskinan ekstrem.
- Pendapatan 4,20 \$ (Rp56.000) /hari termasuk kategori Kemiskinan menengah bawah.
- Pendapatan 8.30 \$ (Rp112.000) /hari termasuk kategori Kemiskinan menengah atas. Diagram alir penelitian digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Sekaroh resmi berdiri berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 17 Tahun 2010 tanggal 10 November 2010 dan ditegaskan melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2011 sebagai hasil pemekaran dari Desa Pemongkong. Desa ini merupakan desa wisata dengan luas wilayah sekitar 5.120 ha yang terdiri atas wilayah daratan dan pantai, bertopografi relatif datar dengan beberapa bagian berbukit rendah, serta berbatasan langsung dengan Selat Alas, Kabupaten Sumbawa Barat (Permadi et al., 2018). Kondisi iklim Desa Sekaroh tergolong kering hingga sedang, dengan curah hujan tidak merata dan suhu rata-rata 25-32°C. Aksesibilitas desa relatif mudah melalui jalan utama dari pusat Kecamatan Jerowaru, meskipun sebagian jalan menuju dusun masih berupa tanah. Infrastruktur yang ada meliputi fasilitas pendidikan, balai desa, dan pasar tradisional, sementara layanan kesehatan dan perdagangan besar tersedia di pusat kecamatan atau kabupaten. Mayoritas

penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan dengan pola usaha tani yang menyesuaikan musim dan ketersediaan air.

Desa Sekaroh termasuk kawasan hutan lindung di wilayah kerja KPH Rinjani Timur yang secara legal ditetapkan sebagai hutan lindung negara sejak 1982 melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 756/Kpts/Um/10/1982 dan disahkan batas definitifnya pada tahun 2002. Pengelolaan kawasan melibatkan masyarakat melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKM), antara lain kelompok Sekaroh Jaya dan Sekaroh Maju yang memperoleh izin pada tahun 2013 dan 2012, serta Kelompok Tani Hutan Pink Lestari melalui skema kemitraan kehutanan berdasarkan SK.8860/MENLHK-PSKL/PSL.0/12/2018. Meskipun secara regulatif kawasan ini berstatus hutan lindung, sebelumnya pernah diterbitkan sertifikat hak milik (SHM) di area tersebut, yang sebagian telah dibatalkan melalui keputusan BPN dan pengadilan. Kondisi ini menunjukkan dinamika antara regulasi, pengelolaan masyarakat, dan praktik di lapangan yang memengaruhi kegiatan sosial, ekonomi, dan konservasi di Desa Sekaroh.

Luas Lahan Garapan

Tabel 1.1. Luas Lahan Garapan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1	11	26
2	1-2	21	49
3	> 2	11	26
Total		43	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan table 1.1. luas lahan garapan, responden dengan luas lahan kurang dari 1 Ha berjumlah 11 orang atau sekitar 26%, yang menunjukkan bahwa sebagian petani masih mengelola lahan dalam skala kecil. Selanjutnya, responden dengan luas lahan 1-2 Ha merupakan kelompok terbanyak, yaitu 21 orang atau sekitar 49%, sehingga sebagian besar petani memiliki lahan kategori sedang yang cukup potensial untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Sementara itu, responden dengan luas lahan lebih dari 2 Ha sebanyak 11 orang atau sekitar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani mengelola lahan dalam skala yang lebih luas, yang berarti semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan jumlah hasil panen dan pendapatan (Ratna Daini, Iskandar, 2020).

Analisis Biaya Tetap

Tabel 1. Biaya Penyusutan Alat

No	Nama Alat	Total Nilai Penyusutan Alat (Rp/tahun)	Rata-rata Nilai Penyusutan Alat (Rp/tahun)
1	Cangkul	1.592.619	37.038
2	Sabit	823.000	19.140
3	Semprotan	9.765. 762	227.111
4	Ember	2.892.381	67.265
5	Terpal	9.786.667	227.597
Total		24.860.429	578.150

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1.2 menunjukkan berbagai macam alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan usaha tani beserta nilai penyusutannya. Jenis alat yang digunakan cukup beragam, mulai dari alat sederhana seperti cangkul dan sabit hingga alat yang lebih kompleks, sehingga memengaruhi besarnya biaya penyusutan setiap tahunnya. Selain itu, jumlah alat yang dimiliki setiap petani berbeda-beda dan dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, yang menyebabkan variasi total nilai penyusutan alat antarpetani.

Analisis Biaya Variabel Jagung

Tabel 2. Biaya Variabel Jagung

No	Komponen	Total Biaya (Rp/tahun)	Rata-rata Biaya (Rp/tahun)
1	Pupuk	27.750.000	645.349
2	Pestisida	16.450.000	382.558
3	Rondap	14.740.000	342.791
4	Benih	92.550.000	2.152.326
5	Transportasi	8.850.000	205.814
6	Penggilingan	8.850.000	205.814
7	Upah Tenaga Kerja	66.500.000	1.546.512
Total		235.690.000	5.481.163

Sumber: Data Primer (2025)

Total biaya variabel jagung mencapai Rp235.690.000 dengan rata-rata pengeluaran Rp5.481.163 per tahun. Komponen dengan pengeluaran terbesar adalah benih yang mencapai Rp92.550.000, menunjukkan bahwa kebutuhan benih menjadi bagian yang paling banyak menyerap biaya dalam kegiatan budidaya jagung. Pengeluaran besar berikutnya adalah upah tenaga kerja sebesar Rp66.500.000, yang memperlihatkan bahwa proses produksi masih sangat bergantung pada tenaga manusia mulai dari persiapan lahan hingga panen. Komponen lainnya seperti pupuk, pestisida, rondap, transportasi, dan penggilingan memiliki nilai yang lebih kecil, tetapi tetap diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman serta kelancaran proses pascapanen. Secara keseluruhan, beban biaya yang paling dominan berada pada pengadaan benih dan tenaga kerja, sehingga peningkatan efisiensi pada kedua biaya tersebut dapat membantu menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil yang diperoleh petani jagung.

Analisis Biaya Variabel Tembakau

Tabel 3. Biaya Variabel Tembakau

No	Komponen	Total Biaya (Rp/tahun)	Rata-rata Biaya (Rp/tahun)
1	Pupuk	33.854.000	787.302
2	Pestisida	15.050.000	350.000
3	Rondap	13.450.000	312.791
4	Benih	156.960.000	3.650.233
5	Transportasi	8.850.000	491.667
6	Penggilingan	22.735.000	528.721
7	Upah Tenaga Kerja	128.100.000	2.979.070
Total		378.999.000	9.099.783

Sumber: Data Primer (2025)

Total biaya variabel Tembakau mencapai Rp378.999.000 dengan rata-rata pengeluaran Rp9.099.783 per tahun. Biaya terbesar berasal dari benih sebesar Rp156.960.000, menunjukkan bahwa kualitas benih sangat menentukan keberhasilan produksi. Pengeluaran besar lainnya adalah upah tenaga kerja sebesar Rp128.100.000, yang menandakan bahwa proses budidaya masih memerlukan tenaga manusia dalam kegiatan usaha tani. Sementara itu, komponen seperti pupuk, pestisida, rondap, transportasi, dan penggilingan memiliki kontribusi lebih kecil namun tetap penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman dan proses pascapanen.

Analisis Total Biaya Produksi

Tabel 4. Total Biaya Produksi

No	Rincian	Total Biaya Produksi (Rp/tahun)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/tahun)
1	Biaya Tetap	24.860.429	578.150
2	Biaya Variabel Jagung	235.690.000	5.481.163
3	Biaya Variabel Tembakau	378.999.000	9.099.783
	Total	639.549.429	15.159.095

Sumber: Data Primer (2025)

Total biaya produksi mencapai Rp639.549.429 dengan rata-rata pengeluaran Rp15.159.095 per tahun. Biaya tetap sebesar Rp24.860.429 menunjukkan pengeluaran yang tidak berubah selama satu tahun. Biaya variabel jagung tercatat Rp235.690.000, sedangkan tembakau Rp378.999.000, sehingga tembakau membutuhkan biaya lebih tinggi karena proses produksi yang lebih rumit, terutama saat panen yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja dan perlengkapan, sementara jagung relatif lebih efisien dari sisi biaya.

Analisis Penerimaan

Tabel 1.6. Penerimaan Usaha Tani

No	Komoditi	Jumlah Produksi (Kg/tahun)	Rata- Rata Harga Jual (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp/tahun)
1	Jagung (<i>Zea mays L.</i>)	107.250	4.500	482.625.000
2	Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i>)	51.360	18.384	944.187.907
3	Sengon (<i>Albizia chinensis</i>)	2.569	6.000	15.414.000
Total				1.442.226.907

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1.6, total penerimaan usaha tani seluruh responden dalam satu tahun mencapai Rp1.442.226.907. Penerimaan tertinggi berasal dari komoditas tembakau sebesar Rp944.187.907 per tahun karena didukung harga jual yang relatif tinggi, sedangkan jagung menyumbang Rp482.625.000 per tahun dari tingginya volume produksi meskipun harga jualnya lebih rendah. Penerimaan terendah berasal dari sengon sebesar Rp15.414.000 per tahun, namun tetap menguntungkan karena tidak memerlukan biaya produksi, sehingga menunjukkan perbedaan kontribusi pendapatan antar komoditas dalam perekonomian masyarakat HKM.

Analisis Pendapatan

Tabel 1.7. Pendapatan Usaha Tani

No	Rincian	Jumlah (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/Tahun)
1	Total Penerimaan (TR)	1.442.226.907	33.540.161
2	Total Biaya Produksi (TC)	639.549.429	14.873.243
3	Total Pendapatan (I)	802.677.478	18.666.918

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani seluruh responden mencapai Rp1.442.226.907 dengan rata-rata Rp33.540.161 per tahun, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp639.549.429 dengan rata-rata Rp14.873.243 per tahun. Selisih antara penerimaan dan biaya tersebut menghasilkan total pendapatan sebesar Rp802.677.478 atau rata-rata Rp18.666.918 per tahun, yang menunjukkan bahwa usahatani mampu memberikan pendapatan bersih positif karena penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. Hal ini sejalan dengan teori (Destiana, 2022) yang menyatakan bahwa pendapatan bersih petani dapat memenuhi kebutuhan dasar, serta didukung penelitian (Tiga & Lusia Silo Marimpan, 2024) pada skema HKM Desa Timba Bani yang menunjukkan kontribusi nyata HKM terhadap pendapatan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan bahwa usahatani masih memberikan manfaat ekonomi dan memiliki peluang peningkatan pendapatan melalui pengelolaan yang lebih efisien, baik dari sisi produktivitas maupun pengendalian biaya produksi (YULIANA, T. EKOWATI, 2017).

Analisis Tingkat Kesejahteraan

Tabel 1.8. Tingkat Kesejahteraan

No.	Tingkat Kemiskinan	Pendapatan (Rp/hari)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	Ekstrem	40.000	20	47
2	Menengah Bawah	56.000	19	44
3	Menengah Atas	112.000	4	9
Total			43	100

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa sebanyak 20 petani atau sekitar 47% berada pada kategori kemiskinan ekstrem dengan pendapatan harian sekitar Rp40.000, 19 petani atau 44% berada pada kategori kemiskinan menengah bawah dengan pendapatan harian sekitar Rp56.000, dan hanya 4 petani atau 9% yang berada pada kategori menengah atas dengan pendapatan harian sekitar Rp112.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Kelompok Tani Sekaroh Maju masih berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023) pada kelompok tani hutan Tahura Nuraksa yang menyatakan bahwa sebagian besar petani masih berada pada kategori kesejahteraan ekstrem dan menengah bawah. Menurut (Ni Made Nike Zeamita Widiyanti, Lukman M. Baga, 2016) rendahnya kesejahteraan tersebut disebabkan oleh pengelolaan hutan yang belum optimal sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan dan tingginya kerentanan terhadap perubahan ekonomi. Kerentanan pendapatan juga dipengaruhi oleh kualitas hasil produksi, ketidakstabilan harga

pasar, belum adanya kebijakan harga minimum, serta tingginya ketergantungan petani pada mekanisme pasar (M. Kholid Hardiansyah, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan HKM memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi. Namun demikian, berdasarkan tingkat kemiskinan, sebagian besar petani masih berada pada kategori kemiskinan ekstrem dan menengah bawah, sementara hanya sebagian kecil yang mencapai kategori menengah atas, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani masih tergolong rendah.

REKOMENDASI

Pemerintah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang tepat serta perhatian dalam kegiatan pengelolaan lahan dengan tetap menjaga fungsi kawasan sebagai hutan lindung, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji berbagai strategi pengelolaan lahan yang lebih beragam dan inovatif guna meningkatkan efisiensi usahatani, menjaga kelestarian lingkungan, serta mendorong peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani di sekitar kawasan hutan.

REFERENSI

- Ali, A. (2019). Forest stand structure and functioning: Current knowledge and future challenges. *Ecological Indicators*, 98, 665–677.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2018.11.017>
- Aliman, M., Sumarmi, & Marni, S. (2024). Developing Spatial Thinking through the Earthcomm Learning Model: Exploring the Role of Earth Science in the Community. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(1), 251–281.
- Bista, R., & Song, C. (2022). Human-wildlife conflict in the community forestry landscape: A case study from two Middle Hill districts of Nepal. *Human Dimensions of Wildlife*, 27(6), 554–570.
<https://doi.org/10.1080/10871209.2021.1980158>
- Brockhoff, E. G., Barbaro, L., Castagneyrol, B., Forrester, D. I., Gardiner, B., González-Olabarria, J. R., Lyver, P. O., Meurisse, N., Oxbrough, A., Taki, H., Thompson, I. D., van der Plas, F., & Jactel, H. (2017). Forest biodiversity, ecosystem functioning and the provision of ecosystem services. *Biodiversity and Conservation*, 26(13), 3005–3035. <https://doi.org/10.1007/s10531-017-1453-2>
- Destiana, V. (2022). *Analisis Komparatif Harga Pokok dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik dan Anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur*. 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.52562/kapita.v1i1.303>
- Dislich, C., Keyel, A. C., Salecker, J., Kisiel, Y., Meyer, K. M., Auliya, M., Barnes, A. D., Corre, M. D., Darras, K., Faust, H., Hess, B., Klasen, S., Knohl, A., Kreft, H., Meijide, A., Nurdiansyah, F., Otten, F., Pe'er, G., Steinebach, S., ... Wiegand, K. (2017). A review of the ecosystem functions in oil palm

- plantations, using forests as a reference system. *Biological Reviews*, 92(3), 1539–1569. <https://doi.org/10.1111/brv.12295>
- Kaskoyo, H., Mohammed, A., & Inoue, M. (2017). Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry*, 36(3), 250–263. <https://doi.org/10.1080/10549811.2017.1296774>
- Latifah, S., Yonariza, & Purwanto. (2023). Study of Community Forest Management (HKM) on Socio-Economic Sustainability in Several Regions of Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1188(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1188/1/012026>
- Li, W., Wang, W., Chen, J., & Zhang, Z. (2022). Assessing effects of the Returning Farmland to Forest Program on vegetation cover changes at multiple spatial scales: The case of northwest Yunnan, China. *Journal of Environmental Management*, 304, 114303. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.114303>
- M. Kholid Hardiansyah. (2025). *PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR*. (2022), 1–13.
- Ni Made Nike Zeamita Widiyanti , Lukman M. Baga, dan H. K. S. (2016). *Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur*. 12(1), 31–42.
- Niraula, R. R., Gilani, H., Pokharel, B. K., & Qamer, F. M. (2013). Measuring impacts of community forestry program through repeat photography and satellite remote sensing in the Dolakha district of Nepal. *Journal of Environmental Management*, 126, 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2013.04.006>
- Nugroho, E., Ihle, R., Heijman, W., & Oosting, S. J. (2022). The Contribution of Forest Extraction to Income Diversification and Poverty Alleviation for Indonesian Smallholder Cattle Breeders. *Small-Scale Forestry*, 21(3), 417–435. <https://doi.org/10.1007/s11842-022-09504-0>
- Octavia, D., Suharti, S., Murniati, Dharmawan, I. W. S., Nugroho, H. Y. S. H., Supriyanto, B., Rohadi, D., Njurumana, G. N., Yeny, I., Hani, A., Mindawati, N., Suratman, Adalina, Y., Prameswari, D., Hadi, E. E. W., & Ekawati, S. (2022). Mainstreaming Smart Agroforestry for Social Forestry Implementation to Support Sustainable Development Goals in Indonesia: A Review. *Sustainability*, 14(15). <https://doi.org/10.3390/su14159313>
- Permadi, L. A., Asmony, T., & Widiana, H. (2018). *Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru , Kabupaten Lombok*. 2(1), 33–45.
- Ratna Daini, Iskandar, M. (2020). *PENGARUH MODAL DAN LUAS LAHAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA LEWA JADI, KECAMATAN BANDAR, KABUPATEN BENER MERIAH*. *Journal Of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136–157.

- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Tiga, E. K. I., & Lusia Silo Marimpan, A. E. M. N. R. (2024). Assessing Agroforestry Impact on Household Income: A Study of the Bu 'u Bei Community Forest Management Group in. 11(2), 1–9.
- West, T. A. P., Salekin, S., Melia, N., Wakelin, S. J., Yao, R. T., & Meason, D. (2021). Diversification of forestry portfolios for climate change and market risk mitigation. *Journal of Environmental Management*, 289, 112482. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112482>
- YULIANA, T. EKOWATI, M. H. (2017). *Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*. <https://doi.org/10.18196/agr.3143>
- Zikargae, M. H., Woldearegay, A. G., & Skjerdal, T. (2022). Empowering rural society through non-formal environmental education: An empirical study of environment and forest development community projects in Ethiopia. *Heliyon*, 8(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09127>